

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru merupakan pelaku utama dalam proses peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Masalah peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terutama di sekolah dasar, merupakan masalah yang sangat kompleks dan penting sesuai dengan UU RI No.20 Tahun 2003 yang berbunyi "Sistem pendidikan nasional harus menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional maupun global.¹ Dari kutipan UU tersebut jelaslah bahwa pendidikan di Indonesia harus mampu membawa perubahan bagi anak atau pelajar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan baik lokal, nasional maupun global. Maka, kedisiplinan dan profesionalisme guru harus lebih ditingkatkan, agar memiliki rasa tanggung jawab yang penuh dalam diri seorang guru.

Pengertian kedisiplinan dilihat dari profesi seorang guru adalah sikap dan nilai-nilai di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tapi, banyak fakta yang kita sering temukan dalam kehidupan sehari-hari tentang buruknya kedisiplinan dan kurangnya profesionalisme seorang guru. Misalnya, ada guru yang kurang

¹*Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS* (Semarang: Toha Putra, 2004)

bersemangat dalam menjalankan tugasnya, bahkan ada guru yang datang ke sekolah ketika akan menerima gaji saja.

Selain guru, sosok kepala sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting. Selain berperan sebagai administrator, kepala sekolah juga berperan sebagai pengambil kebijaksanaan keputusan tertinggi di sekolah, sekaligus dapat menindak tegas guru bantunya yang tidak profesional dan kurang disiplin didalam melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan utama dan kode etik guru. Oleh sebab itu baik buruknya suatu sekolah akan sangat ditentukan oleh kinerja kepala sekolahnya.

Menurut A.M.Arifin (1995:156), mengatakan bahwa:

Kepala sekolah sebagai pemimpin di lingkungan sekolah tidak hanya wajib melaksanakan tugas-tugas administratif, tetapi juga menyangkut tugas-tugas bagaimana harus mengatur seluruh program sekolah, ia harus memimpin dan mengarahkan aspek-aspek baik administratif maupun proses pembelajaran kependidikan di sekolah, sehingga sekolah yang dipimpin menjadi dinamis dalam usaha inovasi.²

Kepala sekolah harus memiliki jiwa kepemimpinan untuk membimbing para guru, pegawai, dan para staf yang berada dalam lembaga tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusak, bahwa kepala sekolah harus kreatif dan mampu memiliki ide-ide dan inisiatif atau gagasan yang menunjang perkembangan untuk sekolah.³ Selain kepala sekolah mempunyai tugas sebagai *supervisor*, yaitu memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian yang berhubungan dengan teknik penyelenggaraan dan perkembangan pendidikan, bimbingan yang berupa perbaikan program

²Ani,Endriani.<http://filmpelajar.com/blog/upaya-meningkatkan-kedisiplinan-guru-melalui-keteladanan-kepala-sekolah>diakses tanggal 29 November 2014

³Yusak Burhanudin, *Administrasi Pendidikan untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1998),121

dan kegiatan pendidikan, bimbingan untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar dengan baik.⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, Yusak Burhanudin menjelaskan bahwa:

Peranan kepala sekolah sangat penting dalam perkembangan sekolah. Sedangkan peran kepala sekolah adalah sebagai administrator dan *supervisor*, yang nanti dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan. Dalam menjalankan fungsinya sebagai administrator, kepala sekolah harus mampu menguasai tugas-tugasnya dengan baik dan tanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah, mengatur proses belajar mengajar, mengatur hal-hal yang menyangkut kesiswaan, personalia, ketatatusahaan, keuangan dan mengatur hubungan dengan masyarakat. Selain itu juga memiliki wewenang untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.⁵

Salah satu peranan penting kepala sekolah adalah dalam memerankan fungsinya sebagai pemimpin sekolah. Sebagai pemimpin tunggal di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.⁶

Ukuran keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya adalah dengan mengukur kemampuannya di dalam menciptakan iklim belajar mengajar, dengan mempengaruhi, mengajak, dan mendorong guru, murid dan staf lainnya untuk, menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Terciptanya iklim belajar mengajar secara tertib, lancar dan efektif ini tidak terlepas dari kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

⁴Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2003), 121.

⁵Yusak Burhanudin, *Administrasi Pendidikan untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1998),120

⁶ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta:Bumi Aksara, 2011),181

Namun faktanya, bahwa rendahnya sumber daya manusia (SDM) yang dicermati dari pemilikan latar pendidikannya masih saja menjadi salah satu masalahnya. Terkait hal ini, menurut Barnawi dan Mohammad Arifin yang menjadi salah satunya adalah rendahnya kinerja guru. Rendahnya kinerja guru ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru adalah disiplin kerja.⁷

Berbagai teori menjelaskan bahwa terdapat relevansi yang signifikan diantara variabel kinerja dengan disiplin kerja. Dalam hal ini menurut Sinambella, variabel disiplin kinerjalah yang mempengaruhi kinerja pegawai. Semakin tinggi disiplin kerja seseorang, maka akan semakin tinggi pula kinerja orang tersebut, meskipun ada kemungkinan terdapat hubungan timbal balik di antara keduanya.⁸

Kedisiplinan sendiri menurut Sulistriyani merupakan suatu tindakan manajemen untuk mendorong agar para anggota organisasi dapat memenuhi berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi, yang di dalamnya mencakup (1) adanya tata tertib atau ketentuan-ketentuan; (2) adanya kepatuhan para pengikut; dan (3) adanya sanksi bagi pelanggar.⁹ Menurut N.A Ametambun disiplin adalah “ Suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada

⁷Barnawi & Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 109.

⁸ Ibid. 109

⁹ Ibid.111

peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.¹⁰ Sedangkan menurut Amiroeddin Sjarif yang dikutip oleh Hidayatullah, disiplin adalah “ perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya”.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu peraturan tata tertib yang harus ditaati dan jika ada yang melanggarnya akan diberikan sanksi.

Untuk mewujudkan kedisiplinan kinerja guru tersebut, tentu saja membutuhkan suatu upaya manajemen dari seorang pemimpin. Sebagaimana menurut David F. Salisbury yang dikutip oleh Syafaruddin, yang menyatakan bahwa “ mutu kepemimpinan dan manajemen yang efektif sangat ditentukan dalam upaya memperbaiki kualitas suatu organisasi”.¹² Juran dan Gryna juga menjelaskan, bahwa komitmen manajemen untuk melakukan perbaikan adalah perlu, namun belum cukup. Untuk itu, dalam melakukan tindakan dalam organisasi dibutuhkan elemen manajemen kualitas, dimana yang paling penting adalah kualitas melalui bukti yang nyata.¹³ Dari sini dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya ada dua hal yang paling penting untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan sekaligus meningkatkan kedisiplinan guru, adalah perlunya upaya kepemimpinan kepala sekolah dengan bukti yang nyata dan juga pengelolaan manajemen yang bermutu.

¹⁰N.A. Ametambun, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Ikip, 1981), 8.

¹¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter Membangun peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 45.

¹²Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia, 2002), 49.

¹³M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu Cetakan Pertama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 156.

Berbicara mengenai kedisiplinan, sering digunakan sebagai barometer dalam rangka upaya mengukur sejauhmana peran kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya. Disamping itu keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah yang mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan usaha apa yang di lakukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan. Kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang di pikirkan oleh orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Kepala sekolah di tuntutan untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.¹⁴ Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru yaitu membuat tata tertib dan ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati, memberikan sanksi bagi yang melanggarnya, memberi motivasi dan bimbingan.

Keberhasilan dari setiap usaha manusia berkaitan erat dengan kedisiplinan seorang guru yang melaksanakan tugas pekerjaan yang perlu bagi pencapaian tujuan maupun dengan kondisi yang mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental mereka. Asumsi ini dapat dipakai setiap usaha manusia terorganisasi sistem sekolah.

¹⁴Nurkholis. *Manajemen Berbasis Sekolah*.(Jakarta: PT Grasindo,2003).119

Berkaitan dengan hal di atas, Oteng Sutisna (1993-108), berpendapat bahwa:

Tingkat keberhasilan pendidikan formal dalam memberikan pelayanan-pelayanan dengan menggunakan sumber dana yang langka dengan efisien untuk sebagian besar akan bergantung kepada kualitas personalia yang menjalankan proses pendidikan dan pada efektivitas dalam melaksanakan tanggung jawab individu dan kelompok.¹⁵

Sesuai dengan pembahasan di atas, mengenai pentingnya kedisiplinan guru di sekolah, maka yang mempunyai peranan penting adalah kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di sekolah, dan mengingat titik berat pendidikan untuk masa yang akan datang adalah peningkatan kedisiplinan guru maka sangat dibutuhkan peran kepala sekolah.

Berangkat dari permasalahan yang terkait dengan kedisiplinan guru di atas, maka penulis mencoba membuka wacana tentang bagaimana upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Dalam hal ini, penulis memilih obyek penelitian yang berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojoroto Kediri. Yang beralamat di desa Mrican, Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Yang mempunyai tingkat kedisiplinannya sangat tinggi di bawah pimpinan bapak Drs. Sugeng Supriyono.

Dari hasil wawancara dengan salah satu wakil kepala di MTsN Mojoroto Kediri yaitu bapak Masduki yang mengatakan bahwa:

kedisiplinan pada tahun sebelumnya biasa-biasa saja, berbeda setelah adanya kepala yang sekarang ini. Kedisiplinan di MTsN Mojoroto sangat diperhatikan dengan baik. Mulai masuk jam 06.30 WIB, bagi semua guru atau staf dan siswa. Akan tetapi bagi guru PNS paling lambat masuk jam 07.00, jika lebih dari jam 07.00 dianggap tidak masuk kerja. Dan bagi

¹⁵Ani,Endriani.<http://filmpelajar.com/blog/upaya-meningkatkan-kedisiplinan-guru-melalui-keteladanan-kepala-sekolah>diakses tanggal 29 November 2014

Non PNS paling lambat masuk jam 07.30, jika lebih dari jam 07.30 dianggap tidak masuk kerja. Guru-guru disini sangat disiplin akan tetapi ada guru yang masih terlambat karena adanya beberapa faktor.¹⁶

Bapak Sugeng Supriono juga mengatakan bahwa:

Yang jelas aturan yang ada guru dan karyawan, PNS atau Non PNS sesuai hari kerja, untuk PNS mulai chek in jam 05.00 s/d 07.00 WIB, kalau lebih dari jam 07.00 dianggap tidak masuk kerja (tidak masuk data mesin), dan untuk Non PNS chek in jam 05.00 s/d 07.30 WIB, kalau lebih dari jam 07.30 dianggap tidak masuk kerja (tidak masuk data mesin) dan untuk PNS dan Non PNS chek out hari senin sampai s/d Kamis dan Sabtu jam 13.30 s/d 15.00, sedangkan hari Jum'at jam 11.00 s/d 15.00 (Sebelum dan setelahnya dianggap tidak masuk kerja atau tidak masuk data mesin), disamping itu kalau terlambat tidak dapat tunjangan makan untuk hari itu juga. Yang jelas untuk pegawai PNS dan Non PNS, akan tetapi yang lebih ditegakkan adalah yang PNS jika ada yang melanggarnya dua sampai tiga kali akan diberikan sanksi yaitu tunjangan profesinya tidak dicairkan, walaupun tetap seperti itu akan diturunkan jabatannya.¹⁷

Dari pernyataan Bapak Sugeng Supriyono di atas, dapat diartikan bahwa peraturan untuk guru PNS dan Non PNS untuk jam kerja mulai masuk jam 06.30 WIB wajib datang dan absen pada alat *check clock*, akan tetapi untuk PNS paling lambat jam 07.00 WIB, dan untuk Non PNS jam 07.30 WIB lebih dari jam yang sudah ditentukan dianggap tidak masuk kerja atau hadir dan tidak masuk dalam data mesin. Disamping itu, juga ada sanksi lainnya yaitu tidak dapat tunjangan makan atau uang makan untuk hari itu juga. Jika melanggar lebih dari 2 sampai 3 kali tunjangan profesinya tidak dicairkan, meskipun tetap melanggar akan diturunkan jabatannya.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa begitu pentingnya kedisiplinan guru di madrasah, agar terjadinya proses belajar mengajar

¹⁶ Masduki, Waka Kurikulum MtsN Mojoroto Kediri, di ruang perpustakaan, 04 Desember 2014.

¹⁷ Sugeng Supriyono, Kepala Mts Negeri Mojoroto Kediri, di ruang Kepala Sekolah, 02 Desember 2014

berjalan dengan efektif dan baik. Dari sini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU DI MTSN MOJOROTO KEDIRI”. Penulis menemukan skripsi yang berkaitan dengan judul diatas yang relevan dan berkaitan dengan judul diatas untuk dapat dipertimbangkan penulis, diantaranya adalah “Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dan Siswa di MTsN Tanjonganom Nganjuk” yang disusun oleh IBNU WACHID Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri.

Setelah peneliti mengkaji terhadap penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membahas tentang kedisiplinan guru. Perbedaannya terdapat pada jam masuk kerja guru PNS dan Non PNS serta sanksi yang diberikan bagi guru yang melanggarnya. Dari skripsi terdahulu yaitu kedisiplinan guru di MTsN Tanjonganom sanksi bagi guru yang melanggar satu kali dua kali diperingatkan, ketiga kali disuruh membuat surat pernyataan. Akan tetapi dari penelitian yang penulis teliti di MTsN Mojoroto Kediri ini sanksi bagi guru yang melanggar satu kali diperingatkan dan diberi bimbingan, dua kali sampai tiga kali tunjangan profesinya tidak dicairkan kalau tidak berubah akan diturunkan jabatannya.

B. Fokus Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka secara terperinci penulis membuat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan guru di MTsN Mojoroto Kediri?

2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat kedisiplinan guru di MTsN Mojoroto Kediri?
3. Bagaimana Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di MTsN Mojoroto Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang:

1. Kedisiplinan guru di MTsN Mojoroto Kediri
2. Faktor yang mendukung dan menghambat kedisiplinan guru di MTsN Mojoroto Kediri
3. Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di MTsN Mojoroto Kediri

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya tentang kedisiplinan guru di MtsN Mojoroto Kediri.

1. Bersifat teoritis
 - a. Memberikan gambaran dan informasi tentang Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di MtsN Mojoroto Kediri
 - b. Untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

2. Bersifat Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan dalam menentukan kebijakan-kebijakan guna meningkatkan Kedisiplinan guru di MtsN Mojoroto Kediri.
- b. Bagi guru memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan tugas-tugasnya.
- c. Sebagai media pembelajaran yang sangat berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh, dan juga sebagai wawasan dalam menyusun karya ilmiah.